

# DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 2, Nomor 1, 29–34, 2019

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



## Copy Song for Children Character Based on Valuation

Kurniawati<sup>1,✉</sup>, Yona Wahyuningsih<sup>1,✉</sup>, Uus Kusnadi<sup>1,✉</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

### Abstract

The phenomenon of children's song crises, especially those based on the values of politeness, is an important issue that must be addressed wisely. Children's songs are rarely taught at school because children feel bored with the songs that have been delivered when in kindergarten. This causes children to tend to prefer adult songs which, of course, are inadequate for the mental maturity conditions of children. Adult songs, whether they are pop, rock, metal, or dangdut lack the modesty characters needed by children because they are not consumed by children. Charity value characters have not been optimized such as greeting, excuse me, please, apologize, and thank you. This problem is a challenge in the design and creation of children's songs based on politeness values. Song copyright design has stages of identification, design, manufacture, recording, and feasibility testing. The song creation is expected to be one of the modification of the results of the theme of politeness and make it a habit of modesty.

**Keywords:** Design Children's Songwriting, Characters in courtesy

## Rancang Cipta Lagu Anak-Anak Berbasis Karakter Nilai Kesantunan

### Abstrak

Fenomena krisis lagu anak-anak terutama yang berbasis nilai karakter kesantunan merupakan persoalan penting yang harus diatasi secara bijak. Lagu anak-anak jarang diajarkan di sekolah diakibatkan karena anak-anak merasa bosan dengan lagu yang telah disampaikan ketika di TK. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung lebih menyukai lagu dewasa yang sudah barang tentu tidak memadai untuk kondisi kematangan mental usia anak-anak. Lagu-lagu dewasa, baik yang beraliran pop, rock, metal, maupun dangdut minim karakter kesantunan yang dibutuhkan anak-anak karena lagu-lagu tersebut memang bukan dikonsumsi anak-anak. Karakter nilai kesantunan belum teroptimalkan seperti pembiasaan dalam menyapa, permisi, tolong, minta maaf, dan terima kasih. Masalah ini menjadi tantangan dalam perancangan dan penciptaan lagu anak-anak berbasis nilai kesantunan. Rancang cipta lagu memiliki tahapan identifikasi, perancangan, pembuatan, perekaman, dan uji coba kelayakan. Penciptaan lagu diharapkan menjadi salah satu modifikasi hasil seni bertemakan nilai kesantunan dan menjadikan pembiasaan konsep kesantunan.

**Kata kunci:** Rancang Cipta Lagu Anak-anak, Karakter nilai Kesantunan

✉ Corresponding Author:

Affiliation Address: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

E-mail: [yonawahyuningsih@upi.edu](mailto:yonawahyuningsih@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Peradaban manusia selalu bergerak dinamis. Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu memiliki sisi kognitif dan afektif. Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya budaya, di antaranya seni. Musik atau lagu merupakan bagian dari produk budaya yang dikenal oleh umat manusia mulai dari usia dini hingga manula. Manusia tidak bisa lepas dari musik dan lagu. Seperti halnya teknologi, musik dan lagu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya peradaban manusia.

Sejak dua dekade terakhir terdapat kecenderungan anak-anak lebih menyukai lagu dewasa. Banyak anak yang menyukai lagu yang tidak seharusnya dia dengarkan, terdapat berbagai alasan yang mengatakan krisis lagu di antaranya mereka, menyukai tokoh yang menyanyikannya, aliran musiknya, dan yang lebih tepat lirik dewasa (Alwi, 2017). Anak-anak dengan mudah mendapatkan informasi sebagai dari TV, Radio, Internet, dan lain sebagainya maka seringkali mereka mengetahui sesuatu yang belum layak diketahui.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan anak, termasuk perkembangan psikologis mereka (Santrok, 2011). Sejalan dengan itu, Muharram (2006) menyatakan bahwa adakalanya anak-anak begitu saja menerima suatu ajaran di lingkungannya tanpa menyaring terlebih dahulu. Di sinilah peran orang tua dalam meluruskan suatu ajaran yang diterima anak dari lingkungannya.

Dunia musik Indonesia pada saat ini kurang mendukung perkembangan anak Indonesia. Lirik-lirik vulgar maupun dewasa seolah menjadi andalan untuk mendongkrak penjualan album lagu dan ironisnya mendapat dukungan dari sebagian masyarakat. Produser tidak menjadikan lagu-lagu anak-anak sebaifai andalan produk mereka, bahkan ajang pencarian bakat lebih menggiring anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu dewasa walaupun acara tersebut dikemas dengan versi anak-anak. Tahun 1980 hingga tahun 2000 adalah masa keemasan lagu anak-anak. Pada masa itu memunculkan penyanyi-penyanyi cilik legendaris seperti Melisa dengan lagunya "Abang Tukang Bakso" sebagai salah satu lagu anak-anak populer. Musik anak saat itu juga memunculkan nama

Papa T Bob sebagai pencipta lagu anak yang sangat produktif. Hampir semua penyanyi cilik saat itu namanya meroket setelah menyanyikan lagu anak populer ciptaan papa T Bob (Kusumawati, 2011).

Lagu anak-anak sudah jarang diajarkan di sekolah padahal banyak lagu yang memiliki karakter yang bagus dan lagunya mudah diingat karena isi syairnya sesuai dengan jiwa anak-anak serta melodinya sederhana. Penyebab krisis lagu anak lainnya adalah lagu untuk jenjang SD sudah disampaikan di TK, jadi ketika anak masuk jenjang SD merasa bosan, guru SD pun dalam pembelajaran jarang memperkenalkan lagu anak-anak terdahulu. Apabila dikaitkan dengan fenomena sosial saat ini yaitu karakter, lirik lagu anak belum menyentuh nilai kesantunan seperti Sapa, Tolong, Minta Maaf, dan Terima Kasih. Karakter santun tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Hal ini disebut salah satu keterampilan sosial bersifat empati (Abdul, 2011). Krisis karakter kesantunan mulai terasa. Bakri (2016) menyatakan bahwa terlihat defisitnya kesantunan tidak hanya terjadi di kalangan muda saja, bahkan orang-orang yang sudah dewasa dan seharusnya menjadi panutan pun memperlihatkan krisis kesantunan. Adegan saling gebrak meja dan mengeluarkan kata-kata kasar tersiar hampir ke seluruh penjuru negeri sehingga menjadikannya sebuah teladan buruk yang akan ditiru oleh banyak orang terutama generasi muda, khususnya anak-anak.

## PEMBAHASAN

### Lagu Anak-anak

Menikmati musik merupakan kegiatan yang sangat mengasyikan. Musik turut mempengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Quotion) dan EQ (Emotional Quotion) seseorang. Seorang anak yang telah dibiasakan mendengarkan musik sejak usia dini kecerdasan emosional dan intelegensinya akan lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Anak yang sering mendengarkan musik tingkat kedisiplinannya lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan music karena dapat menjadikan anak pintar terutama dibidang logika matematika dan bahasa. Keindahan

musik adalah kata-kata yang menyata dengan nada, sehingga anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung di dalamnya akhirnya tanpa disadari anak turut berdendang dengan kata-katanya sendiri. Musik turut membantu anak-anak yang kurang pandai berbicara untuk menyalurkan perasaan dan emosi yang terpendam. Bermain musik dapat memicu kepintaran kinestesis atau kepintaran gerak tubuh dan mengurangi stress anak.

Musik mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak dan bias membuat anak pintar bersosialisasi. Alunan musik mampu memberikan manfaat pada perkembangan intelektual anak. ketertarikan anak pada permainan music berawal dari mendengarkan musik. Kegiatan mendengarkan musik mampu melatih fungsi otak anak yang berhubungan dengan daya nalar dan intelektual anak. Musik dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak serta meningkatkan kretivitas, rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Menurut Gordon pada buku *Keterampilan Musik dan Tari*, proses pengenalan anak terhadap musik adalah anak-anak mempelajarinya relatif sama dengan tahapan mereka belajar berbahasa. Setelah bunyi bahasa dari ibunya selama beberapa bulan, seorang anak beranjak ke tahap berikutnya, yaitu 'celoteh'. Pada tahap ini anak bereksperimen dengan bunyi ucapan yang tidak dipahami oleh ibunya dan dapat menirukan kata-kata pertamanya, serta selanjutnya menggunakan kata-kata pertamanya tersebut dengan penuh arti dalam frase dalam kalimat-kalimat yang diciptakannya sendiri.

### Karakter Nilai Kesantunan

Sauri (1990) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan santun adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial yang menjadi kebudayaan sebagai prasyarat pendidikan. Kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama'. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu

kelompok masyarakat tertentu tetapi bisa berlaku sebaliknya. Zamzani (2010) mengatakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara baik atau beretika.

Berbahasa santun merupakan fenomena kultural sehingga berbahasa santun direalisasikan dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dan dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Hal tersebut senada dengan pendapat Wijana (1996) yaitu bahwa seluk-beluk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Konsep kesantunan dalam berbahasa tradisional itu sudah saatnya 'dibaca' kembali secara teoritis agar terjadi penyegaran ideologi mengenai bagaimana seharusnya bahasa itu digunakan agar santun.

Lakoff (1990) dalam tulisannya yang berjudul *"The Logic of Politeness; or Minding Your P's dan Q's"*, mengemukakan teori yang kemudian menjadi dasar bagi sejumlah besar penelitian tentang kesantunan bahasa yang dilaksanakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Berbahasa santun sebagai komponen komunikasi sosial yang memiliki nilai karakter di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mulyana (2013) fungsi komunikasi yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Kesantunan merupakan suatu fungsi dari komunikasi sosial di mana seseorang saling melakukan interaksi antara satu dan lainnya.

Berbahasa santun merupakan nilai karakter yang diperoleh melalui proses pendidikan di mana nilai-nilai etika, estetika dan memiliki moral yang baik maka akan memiliki tingkat kesantunan yang baik dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi di dalam berkehidupan masyarakat lokal maupun terhadap masyarakat global. Hal ini membuktikan bahwa kesantunan merupakan apresiasi terhadap sesama manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Yule (dalam Fajar, 1996:104) mengatakan bahwa kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan 'tingkah laku sosial yang tepat', atau etiket terdapat dalam budaya. Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan bahwa kesantunan merupakan ketegasan yang melambangkan nilai moral terhadap sesama manusia dalam menjunjung tinggi rasa hormat, saling menghargai yang dijadikan simbol kebudayaan yang terus diturunkan terhadap generasi penerus di dalam masyarakat maupun Negara.

Berbahasa santun merupakan nilai pendidikan yang mengandung unsur-unsur etika, keindahan (estetika) dan moral yang baik. Sopan santun menentukan juga prinsip-prinsip umum termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Keraf (2006) mengatakan yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Pentingnya berbahasa santun diterapkan di dalam pendidikan merupakan hal yang perlu diberdayakan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik.

Sekaitan dengan hal itu, Al Qahtani (2013) menyatakan bahwa pembicaraan memiliki beberapa syarat, yaitu:

- 1) Pembicaraan memiliki faktor yang melatarbelakanginya: entah untuk mendatangkan manfaat atau menghindari bahaya.
- 2) Disesuaikan dengan situasi dan diupayakan bertepatan dengan momentumnya.
- 3) Membatasi pembicaraan pada batas kebutuhan.
- 4) Memilih kata-kata yang disampaikan.

### **Tahapan-tahapan Rancang dan Cipta Lagu Anak-anak Berbasis Karakter Nilai Kesantunan**

Pendidikan karakter melalui lagu yang artinya diberikan lewat pelajaran bernyanyi. Pada tahun 1970-an lagu anak-anak masih sering digunakan untuk memberi pendidikan di sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Meskipun saat ini masih banyak sekolah yang menggunakan lagu anak-anak tapi jumlahnya tidak sebanyak dahulu. Pemerintah menjafikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas

pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila".

Hal tersebut dapat dituangkan dengan cara merancang lagu anak-anak berbasis karakter nilai kesantunan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tentukan tema syair lagunya terlebih dahulu.
- 2) Interval lagu anak-anak tidak melebihi satu oktaf.
- 3) Ritmis yang sesuai dengan tema lagu.

Syair lagu anak-anak harus lugas, hindari kata-kata yang sulit dipahami anak-anak.

### **SIMPULAN**

Penyebab krisis lagu anak lainnya adalah lagu untuk jenjang SD sudah disampaikan di TK, jadi ketika anak masuk jenjang SD merasa bosan, guru SD pun dalam pembelajaran jarang memperkenalkan lagu anak-anak terdahulu. Musik dan lagu turut menunjang perkembangan IQ dan EQ anak. Kurangnya pemahaman dan pengenalan nilai-nilai karakter berbasis kesantunan dapat diatasi dengan merancang dan menciptakan lagu anak-anak berbasis karakter nilai kesantunan. Pendidikan karakter diaplikasikan dengan cara merancang, mencipta, dan memperkenalkan lagu-lagu berbasis karakter yang diajarkan dengan cara yang praktis dan menyenangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qahtani, Said bin Ali bin Wahf. (2013). *Paduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Solo: Zamzam.
- Alwi, Tantowi. (2017). *Indonesia Krisis Lagu Anak, Jadi Kompas Gramedia Gelar Dendang Kencana 2017*. (online) Tersedia: <http://jogja.tribunnews.com/2017/11/17/indonesia-krisis-lagu-anak-jadi-alasan-kompas-gramedia-gelar-dendang-kencana-2017>.

- Anam, Athfalul. (2011). Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karanganyar Yustinah dan Ahmad Iskak. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bakri. (2016). Bahasa dan Kesantunan. (online). Tersedia: <http://aceh.tribunnews.com/2016/10/09/bahasa-dan-kesantunan>.
- Banoë, Pono. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Baswedan, Anis. (2016). Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada Hari Pendidikan 02 Mei 2016.
- Burge, David. (1990). Twentieth-Century Piano Music. New York: Schirmer Books.
- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Nicholas. (1987). A Guide to Musical Analysis. New York: W.W Norton and Company Disagreements. International Journal of Social and Humanity, Vol.2, No.2, March 2012.
- Fajar, Indah. (1996). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillespie, John. (1965). Five Centuries of Keyboard Music. California: Wadsworth Publishing Company.
- Hoffer, Charles. (2013). Music Listening Today: Advantage Edition. Stanford: Cengage Learning.
- Ivanchenko, Oleksii. (2015). Characteristics of Maurice Ravel's Compositional Language as Seen Through the Texture of His Selected Piano Works and the Piano Suite "Gaspard"
- Jamalus. (1981). Musik 4 untuk PSG. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaminsky, Peter. (2011). Unmasking Ravel: New Perspective on the Music. New York: University Rochester Press.
- Kemendiknas RI. (2011). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Depdiknas RI.
- Keraf, Gorys. (2006). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.
- Kodijat, Latifah. (1986). Istilah-istilah Musik. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawati. (2017). Transactional Speech as a Learned Product and Part of Introduction Indonesian as the Second Language in Al-Hijaz Province. Makalah pada 2<sup>nd</sup> International Conference on Primary and Early Childhood Education.
- Linggono, B. (1983). Bentuk dan Analisis Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mack, Dieter. (1995). Sejarah Musik Jilid 3. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Marshall dan Rossman. (2007). Designing Qualitative Research. London: Sage Publication.
- Martin, William R dan Drossin, Julius. (1980). Music of the Twentieth Century. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Milles, WB dan AM. Huberman. (1992). Qualitative Data Analysis: a Source Book of New Methods. Beverly Hills: Sage.
- Muharram, Halid Muhammad. (2006). Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Lil Awlad. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Oreinstein, Arbie. (1991). Ravel: Man and Musician. New York: Dover Publication Inc.
- Ottman, Robert W. (1962). Elementary Harmony Theory and Practice. Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Prier, SJ. (2011). Ilmu Bentuk Analisis. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ratnawati, Erna. (2012). Respon Verbal Peserta Didik SMP terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di dalam Interaksi Pembelajaran. Jurnal Seloka: Unnes. Vol. 1 No.2 tahun 2012.
- Robert, Schmitz. (1950). The Piano Works of Claude Debussy. Edited and Designed by Merle Armitage. New York: Duell, Sloan & Pearce, Inc.
- Salirawati, Das. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter. II 92, hlm.1-

12. Artikel diakses pada tanggal 15 November 2017, di situs [Journal.uny.ac.id/index.php.jpka](http://Journal.uny.ac.id/index.php.jpka)
- Sauri, Sofyan. (2017). *Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Royan Press.
- Stein, Leon. (1979). *Structure and Style. The Study of Analysis of Musical Form*. Princenton, New Jersey: Summy-Birchard Music.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfa Beta.
- TIM DEPDIBUD. (1988). *Pengajaran Musik untuk melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim. (1996). *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.